

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakekatnya pendidikan itu merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan siswa didalam dan diluar sekolah yang berlangsung seumur hidup, karena itu dalam pengajaran modern orang bukan mengajarkan berbagai mata pelajaran tetapi mengutamakan tujuan pendidikan siswa untuk membentuk pribadinya.

Pendidikan merupakan hal sangat penting bagi suatu bangsa baik yang sedang berkembang maupun yang maju. Pendidikan dilaksanakan di lembaga formal, non formal, sekolah merupakan lembaga formal tempat melaksanakan pendidikan dan pengajaran. Banyak faktor yang menyebabkan kurang berhasilnya pengajaran di lingkungan belajar, berbagai usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran antara lain : Membenahi sarana pendidikan, prasarana pendidikan, semua yang terlibat secara langsung dalam proses belajar mengajar agar tercipta kondisi yang mendukung keberhasilan belajar : Menurut A. Tabrani Rusyah : Proses belajar mengajar adalah suatu interaksi antara peserta didik dan guru dalam rangka mencapai tujuan (A. Tabrani 1989: 4).

Dari pendapat di atas, jelaslah bahwa didalam proses belajar mengajar seorang guru dituntut dapat menciptakan hubungan yang harmonis dengan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pengajaran, yang telah dirumuskan, untuk mencapai tujuan pengajaran, maka peranan metode yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar perlu diperhatikan .

Belajar akan efektif dalam keadaan “fun” atau menyenangkan. Secara meyakinkan kalimat ini tertera pada hal judul dalam buku revolusi pembelajaran. Dalam mencerminkan keinginan kuat pengarahannya agar kalimat revolusi benar-benar diperhatikan dalam pembelajaran apa alasannya? ada berbagai teori tentang otak manusia salah satu tentang banyak yang dikupas dalam pendidikan.

Teori ini menyatakan bahwa otak manusia terdiri tiga bagian, yaitu otak reptil, otak tengah (sistem limbik), dan otak berpikir (neokorteks), jika perasaan pembelajaran (siswa) dalam keadaan positif (gembira, senang), maka siswa akan “naik tingkat” dari otak tengah ke neokorteks (otak berpikir). Inilah yang dimaksud dengan belajar akan efektif, sebaliknya mana kala perasaan siswa dalam keadaan negatif (tegang, takut), sebagaimana pada awal tulisan ini pembelajaran meliteristik maka pikiran siswa akan “turun tingkat”. Dari otak tengah menuju otak reptile. Pada situasi saat ini belajar tidak akan berjalan atau berhenti sama sekali.

Belajar adalah berkreasi bukan mengkonsumsi, sudah bukan zaman lagi disuapi, tetapi ia sudah menciptakan sendiri. Pembelajaran harus berpusat pada siswa. Bukan berpusat pada guru, oleh karena itu, pada saat pembelajaran guru harus memikirkan

apa yang dilakukan siswa, bukan apa yang dilakukan guru. Apabila guru masih mempertahankan pembelajaran konsumsif dengan metode unggul ceramah, maka hasil belajar optimal tidak akan tercapai.

Dari uraian di atas pembelajaran akan berhasil mencapai tujuan yang optimal jika guru membuat pembelajaran menjadi suatu yang menyenangkan bagi siswa tidak membosankan, bahkan membuat takut sehingga siswa tidak terfokus terhadap pelajaran yang disajikan guru. Khusus di SMA Negeri 2 Kota Agung, minat siswa terhadap pelajaran Sejarah masih kurang. Sebagian siswa menganggap membosankan karena sajian monoton, kondisi tersebut berimplikasi merosot minat dan hasil belajar siswa. Interaksi belajar mengajar dikelas cenderung monoton. Guru asik berceramah sedangkan siswa mengangguk-angguk terkantuk, ada beraktivitas yang lain, seperti mengganggu teman, bermain, ketika diadakan evaluasi, banyak yang menunjukkan ketidaktahuan, lalu berkesimpulan bahwa pelajaran Sejarah membosankan, kondisi ini merupakan gambaran kegagalan pembelajaran.

Motivasi merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, karena dapat dikembangkan dan diarahkan untuk mewujudkan hasil belajar yang diharapkan. Kuat dan lemahnya motivasi belajar akan menentukan giat tidaknya belajar. Adanya motivasi yang kuat akan menimbulkan sikap positif terhadap suatu objek, motivasi belajar yang kuat juga akan memberikan perasaan senang, tidak cepat bosan dan bersungguh-sungguh dalam melakukan aktivitas belajar. Tapi kenyataan tersebut tidak berlaku di SMA Negeri 2 Kota Agung, aktivitas anak sangat

rendah dalam mengikuti pelajaran terutama pelajaran Sejarah. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan aktivitas belajar siswa yaitu sebagai berikut :

Tabel 1: Aktivitas Siswa Saat Sedang Berlangsung Proses Pembelajaran

No	Aktivitas Belajar	Aktif	Kurang Aktif	Tidak Aktif
1	Mengemukakan Pendapat		✓	
2	Kemampuan Bertanya		✓	
3	Mendengar		✓	
4	Menulis dan Mencatat	✓		
5	Membaca		✓	
6	Berfikir		✓	
7	Mengerjakan Tugas Rumah			✓
8	Latihan dan Praktek	✓		

(Sumber: Observasi di SMA Negeri 2 Kota Agung)

Sejalan dengan fakta atau kenyataan diatas dapat diketahui bahwa hal-hal yang menjadi penyebab rendahnya motivasi belajar siswa antara lain model pembelajaran tidak efektif, guru terlalu mendominasi kelas sehingga kurang memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya dan berpendapat, siswa merasa takut dan malu jika pendapatnya salah, guru sering memberikan pelajaran dalam bentuk ceramah dan tanya jawab sehingga siswa tidak terangsang untuk mengembangkan kemampuan berfikir kreatif. Maka diperlukan suatu upaya pengembangan pembelajaran yang dapat mengembalikan semangat siswa dalam belajar dan memahami materi pelajaran.

Tanda–tanda siswa malas dalam mempelajari Sejarah tersebut hendaknya mengilhami guru untuk melihat masalah–masalah itu dengan kaitan alternatif pemecahan dalam proses belajar mengajar. Sehingga tercipta pembelajaran yang menyenangkan. Salah satu solusi yang mungkin dapat ditempuh membuat pelajaran “fun” (menyenangkan)

adalah dengan memanfaatkan model-model pembelajaran yang telah ada di antara lain:

- 1) Model pembelajaran pendekatan kontekstual atau CTL, yang merupakan pembelajaran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan siswa secara konstruktif dan mengarah pada penguasaan materi.
- 2) Model pembelajaran kooperatif tipe GI, merupakan model yang menuntut siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok (Group process skill). Model ini melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi.
- 3) Model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Model kooperatif tipe STAD ini memang cocok di terapkan bagi sekolah- sekolah yang menggunakan model pembelajaran secara langsung karena sangat mudah diterapkan dan paling sederhana dalam penerapannya. Guru yang menggunakan STAD mengacu kepada kelompok siswa yang menyajikan informasi akademik kepada siswa menggunakan persentasi verbal atau teks.
- 4) Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Merupakan pembelajaran kelompok yang terdiri dari kelompok asal dan kelompok ahli. Anggota kelompok terdiri atas beberapa siswa dengan tingkat heterogenitas yang tinggi. Siswa yang yang memilki topik yang sama bertemu pada kelompok ahli, kelompok ahli mempelajari satu topik.
- 5) Model pembelajaran kooperatif tipe thing pair share atau TPS. Merupakan model yang memberikan peluang kepada para siswa untuk dapat mendiskusikan ide-ide yang mereka miliki dalam rangka menyelesaikan

masalah yang disajikan guru dengan teman dalam satu kelompok. Serta berbagi informasi dengan teman-teman dalam satu kelas.

- 6) Model pembelajaran snowball throwing. Pengertian snowball throwing dalam bahasa Inggris snow berarti salju, ball berarti bola, throwing berarti melempar. Jadi maksud model pembelajaran snowball throwing adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif yang dikemas dengan kegiatan melempar pertanyaan seperti “melempar bola salju”.
- 7) Model pembelajaran kooperatif script, kooperatif merupakan pembelajaran yang didasari gotong royong dan kerja sama, sesuai dengan kehidupan masyarakat Indonesia yang sangat mengutamakan asas gotong royong dalam kehidupan sehari-hari (Lci,2002:12). Model ini adalah salah satu strategi pembelajaran dimana siswa di kelompok menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari dua orang siswa untuk bekerja sama selain membantu memberi ide-ide pokok, diantara anggota kelompok untuk menyelesaikan tugas bersama.
- 8) Model pembelajaran Make a match atau mencari pasangan. Model pembelajaran ini guru menyiapkan kartu yang berisi persoalan atau permasalahan dan kartu yang berisi jawabannya, setiap siswa mencari dan mendapatkan sebuah kartu soal dan berusaha menjawabnya. Setiap siswa mencari kartu jawabannya yang cocok dengan persoalannya, siswa yang benar mendapat nilai atau reward. Kartu yang dikumpul lagi dan di kocok untuk babak berikutnya.
- 9) Model pembelajaran advokasi (debat). Merupakan model yang berpusat pada siswa (*student–centered advocacy learning*) yang sering di indentikan dengan proses debat. advocacy learning dipandang sebagai suatu pendekatan alternatif

terhadap pengajaran didalam kelas yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari isu–isu sosial, model pembelajaran ini menuntut siswa untuk terfokus pada topik yang telah ditentukan dahulu dan mengajukan pendapat yang berkaitan dengan isu atau topik tersebut.

Upaya meningkatkan hasil belajar merupakan salah satu tugas guru dalam proses belajar mengajar. Seorang guru harus membawa anak didiknya kearah tujuan yang ingin dicapai, untuk mencapai tujuan tersebut, seorang guru di tuntut untuk dapat berperan aktif sebagai sumber belajar bagi siswa. Dalam proses belajar mengajar Sejarah di kelas aktivitas sangat didominasi oleh guru yang mengajar hanya memberikan materi dengan model ceramah tanpa adanya variasi model lainnya misalnya model advokasi, padahal sangat terlihat bahwa siswa kurang interaktif tidak hanya dengan guru tetapi juga dengan temannya, sehingga sulit untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru dan menyebabkan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan siswa tidak memahami materi pelajaran sehingga akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang akan diperoleh siswa.

Di SMA Negeri 2 Kota Agung, siswa dikatakan tuntas belajar dalam mata pelajaran Sejarah apabila siswa memperoleh nilai minimal 65. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa yang mengatakan bahwa : “Berdasarkan teori belajar tuntas maka seorang peserta didik dipandang tuntas dalam belajar apabila mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi atau mencapai tujuan pembelajaran”. Mulyasa (2005 : 99)

Observasi awal yang dilakukan di SMA Negeri 2 Kota Agung, masih banyak nilai siswa yang memperoleh nilai dibawah standar ketuntasan. Maka diperoleh informasi dari guru mata pelajaran Sejarah di sekolah tersebut bahwa dalam ujian semester genap untuk pelajaran Sejarah siswa di kelas XI SMA Negeri 2 Kota Agung tahun ajaran 2011/2012 masih banyak siswa yang belum tuntas dalam belajar. Siswa kelas XI seluruhnya berjumlah 91 orang, namun siswa yang tuntas dalam belajar hanya berjumlah 22 Orang atau 24,17% sedangkan 69 orang atau 75,82% orang, harus mengikuti remedial ujian siswa karena memperoleh nilai di bawah standar ketuntasan yaitu 65. Nilai rata-rata kelas dalam ujian semester siswa pada semester genap untuk mata pelajaran Sejarah di kelas XI SMA Negeri 2 Kota Agung tahun ajaran 2011/2012 adalah 5.

Tabel 2. Nilai Mid Semester mata pelajaran Sejarah Siswa Kelas XI IPA sampai dengan XI IPS2 Semester Genap di SMA Negeri 2 Kota Agung Tahun Pelajaran 2011/2012.

Rentan Nilai	Kelas XI IPA	Kelas XI IPS1	Kelas XI IPS2	Jumlah	Presentase	Keterangan
66 - 75	4	4	2	10	10,98 %	Baik sekali
60 - 65	5	4	3	12	13,18 %	Baik
50 - 55	12	13	11	36	39,56 %	Cukup
40 - 45	11	9	13	33	36,26 %	Kurang
Jumlah	32	30	29	91	100 %	

Sumber : SMA Negeri 2 Kota Agung

Analisis nilai di atas perlu adanya kreativitas guru dalam merencanakan pengajaran dan menciptakan suasana yang dapat membuat siswa berperan aktif dalam belajar. Menurut pendapat Ibrahim yang menyatakan bahwa: “Agar siswa berperan sebagai pelaku dalam kegiatan belajar, maka guru hendaknya merencanakan pengajaran yang menuntut siswa banyak melakukan kreativitas belajar (Ibrahim : 27). Oleh sebab itu diperlukan adanya

suatu perubahan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Salah satunya dengan cara menggunakan model-model pembelajaran yang telah di sebutkan di atas, dalam penelitian ini penulis menggunakan model pembelajaran yang no 9 yaitu Model Pembelajaran Advokasi atau kelompok debat.

Model pembelajaran advokasi ini berpusat pada siswa (*study-centered advocacy learning*). Advokasi learning (debat) dipandang sebagai pendekatan alternatif penagajaran didalam kelas memberikan kesempatan pada siswa untuk mempelajari isu–isu sosial dan persoalan yang berarti melalui keterliban langsung dari partisipasi pribadi. Model pembelajaran ini menuntut para siswa untuk terfokus pada topik yang telah ditentukan sebelum dan mengajukan pendapat berkaitan dengan topik tersebut Oemar Hamalik (2001:228) menyatakan pembelajaran advokasi meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Apabila guru mempunyai inisiatif dan efektif memanfaatkan model pembelajaran tersebut, memungkinkan motivasi dan hasil akan meningkat. Harapan ini bukan mustahil karena dalam model pembelajaran ini siswa dilibatkan secara langsung dalam proses belajar mengajar, Sementara guru hanya sebagai fasilitator.

Dari pendapat di atas, model debat (advokasi) merupakan cara untuk bertukar pikiran mengenai masalah–masalah atau topik tertentu untuk dipecahkan bersama. Oleh karena itu model debat dapat digunakan dalam proses belajar mengajar Sejarah dengan tujuan terciptanya hubungan timbal balik, sehingga hasil belajar siswa semakin meningkat terutama dalam pembelajaran Sejarah. Di harapkan model pembelajaran

advokasi mempengaruhi dalam pembelajaran Sejarah sehingga dapat membangun minat belajar siswa di sekolah.

Berkaitan uraian di atas penulis tergerak untuk melakukan penelitian Tindakan Kelas dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Debat dalam Usaha Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Kota Agung.

A.1 Analisis Masalah

A.1.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Kurangnya minat belajar siswa terhadap pembelajaran Sejarah.
- 2) Faktor-faktor kurangnya minat guru dalam menggunakan model pembelajaran
- 3) Model pembelajaran debat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

A.1.2. Pembatasan Masalah

Agar penelitian tidak terlalu luas dari acuan semula, maka penelitian di batasi pada Penerapan Model Pembelajaran Debat dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Siswa kelas XI IPS 1 Semester Genap di SMA Negeri 2 Kota Agung Tahun Pelajaran 2011/2012.

A.1.3. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan penbatasan masalah di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan:

“Bagaimana Penerapan Model Pembelajaran Debat yang dapat Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Siswa di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Kota Agung”.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

“Untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran debat yang dapat meningkatkan hasil belajar Sejarah”.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan, kegunaan penelitian ini adalah :

1. Bagi guru : Memberikan masukan atau informasi tentang pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas untuk meningkatkan pemahaman siswa.
2. Bagi siswa : Dapat memberikan suasana baru dalam proses belajar dan dapat meningkatkan hasil belajar Sejarah sehingga diperoleh nilai yang optimal.
3. Bagi sekolah : Dapat meningkatkan mutu pembelajaran di SMA Negeri 2 Kota Agung.

4. Bagi Penulis : Dapat menambah pengalaman dalam hal pembelajaran di kelas dan mengetahui sejauhmana keberhasilan model pembelajaran Debat dapat diterapkan di SMA Negeri 2 Kota Agung.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah ilmu pendidikan, khususnya pendidikan Sejarah, karena yang dilihat adalah hasil belajar pada mata pelajaran Sejarah. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 1 di semester genap SMA Negeri 2 Kota Agung.